

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Metode Ummi

Pada pertengahan tahun 2007, KPI telah menerbitkan sebuah metode baca tulis *Al-Qur'an* yang bernama Ummi. Metode ini disusun oleh Masruri dan A. Yusuf MS. Sebelum beredar di masyarakat, buku ini telah melewati beberapa tim penguji pentashihan. Antara lain, Roem Rowi, yang merupakan Guru Besar Ulumul Qur'an / tafsir *Al-Qur'an* IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pentashih selanjutnya adalah Mudawi Ma'arif (al-Hafizh). Beliau pemegang sanad Muttashil sampai Rasulullah saw. Qira'ah riwayat Hafs dan Qira'ah Asyarah.⁷

Ummi memiliki beberapa buku panduan yang harus dipelajari murid, yaitu buku jilid yang terdiri dari jilid 1-6, buku tajwid, dan gharib.

Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang dipegang anak saja, akan tetapi lebih kepada tiga kekuatan utama, yaitu:

1. Pengelolaan yang baik
2. Mutu guru
3. Sistem berbasis mutu

⁷ Mansuri dan A. Yusuf, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi* (Surabaya: KPI, 2007), 4.

Apabila ketiga kekuatan utama tersebut dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan islam, maka bisa dipastikan lembaga pendidikan tersebut akan berhasil membentuk siswa yang qur'ani. Namun, untuk membentuk suatu lembaga yang bermutu, suatu lembaga pendidikan harus dapat memenuhi 8 pilar bangunan sistem mutu Ummi, di antaranya adalah :

- a. Sertifikasi guru
- b. Tahapan baik dan benar
- c. Target jelas dan terukur
- d. Mastery learning yang konsisten/penguasaan pembelajaran
- e. Waktu memadai
- f. Quality control yang intensif/pengontrolan kualitas
- g. Rasio guru dan siswa proporsional
- h. Progress report setiap siswa/laporan perkembangan

Sedangkan metode-metode mengajar dalam ummi antara lain:

- a. Private/ Individual
- b. Klasikal individual
- c. Klasikal baca simak
- d. Klasikal baca simak murni.⁸

⁸ Ibid., 5

B. Kajian Tentang Metode Tilawati

Tilawati menurut kamus al-Munawwir adalah: kata Tilawati diambil dari bahasa arab *tilaawatun* yang artinya pembacaan.⁹ Metode tilawati merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang disampaikan menggunakan lagu *rost* dan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca serta pendekatan individual dengan baca simak. Metode tilawati dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (halaqoh), penugasan dan lainnya.¹⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, metode tilawati merupakan metode belajar cara membaca Al-Qur'an menggunakan lagu *rost* dengan pendekatan klasikal dan individual. Metode ini sebagai bentuk guru dalam menyampaikan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui pendekatan klasikal atau kelompok dan individual atau pribadi siswa.

Ada sebuah buku panduan belajar membaca Al-Qur'an yang kemudian disebut Metode Tilawati yang terdiri dari enam jilid. Secara khas buku ini menggunakan pendekatan klasikal dan individual secara seimbang. Sebagai

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

¹⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), 91.

metode baru, hasil kreasi para guru Jawa Timur ini menawarkan beberapa spesifikasi sebagai berikut :

1. Metode Tilawati terdiri atas 6 jilid buku, termasuk *ghorib* dan *musykilat*. Tiap-tiap jilid berbeda warna cover
2. Masing-masing jilid dilengkapi dengan peraga yang berisi 20 halaman. Fungsi peraga akan membantu santri belajar secara klasikal dan memudahkan penguasaan materi karena peraga ini akan diulang- ulang (satu peraga bisa khatam antara 17 – 21 kali)
3. Menggunakan irama lagu rost, sebagai lagu dasar yang mudah difahami dan ditirukan.

Perjalanan pembelajaran Al-Qur'an yang selama ini telah dilakukan dengan berbagai jenis metode, menemukan beberapa hal yang menjadi dasar *Metode Tilawati* ini, di antaranya :

1. Adanya pembinaan terhadap guru secara intens dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru yang baik
2. Santri dimunaqosyah setiap akan naik jilid
3. Model pengelolaan kelas merupakan perpaduan metode klasikal dan baca simak secara seimbang, sehingga pengelolaan kelas dapat berjalan efektif dan target pembelajaran dapat tercapai
4. Jumlah ustad yang terbatas, menjadi kendala klasik, sehingga lembaga berjalan tanpa adanya konsep jelas (terkesan asal jalan, anak-anak tetap masuk, tanpa ada target yang jelas). Dengan sistem tilawati, satu

ustad dapat mengajar 15-20 santri secara bersamaan tanpa mengurangi kualitas.

5. Biaya operasional menjadi lebih ringan, karena dengan sistem klasikal, beban biaya akan ditanggung secara proporsional oleh masing-masing santri, yang meliputi pengadaan buku Tilawati, Peraga, atau buku penunjang yang lain (materi hafalan, buku makhorijul huruf, buku panduan tajwid, kaset, MP3 dan VCD pembelajaran, dan lain-lain)
6. Waktu pendidikan dapat diprediksi dengan jelas. Kelas ideal dalam Tilawati yaitu bilamana dalam satu pekan, santri masuk sebanyak 5x. Setiap pertemuan ditarget untuk menyelesaikan 4 halaman peraga dan cukup satu halaman buku tilawati (buku tilawati terdiri atas 44 halaman dan 20 halaman peraga). Sehingga peraga tilawati akan bisa khatam setiap 5 hari sekali, dan diulang lagi untuk pertemuan selanjutnya.

Dengan perhitungan ini, santri dapat menyelesaikan satu jilid buku dalam waktu 44x pertemuan, ditambah dengan pengayaan materi dan munaqosyah total menjadi 50 x pertemuan, yang setara dengan waktu 2,5 bulan. Untuk menyelesaikan Paket Lengkap Tilawati Jilid 1 – 6, diperlukan waktu 15 bulan, atau dengan asumsi ada udzur dalam pelaksanaan bisa dibulatkan menjadi 18 bulan (1,5 tahun). Berdasarkan data dan perhitungan diatas, kita dapat merencanakan program pembelajaran Ngaji Qur'an bagi anak-anak secara baik.

Dalam belajar Al-Qur'an, anak-anak tetap akan dipandu oleh para Ustadz dengan sistem baca simak. Jika dalam 1 pekan 5 x pertemuan yang dilakukan pada pagi hari sebelum masuk mata pelajaran umumnya, dan masing masing pertemuan menyelesaikan 2 halaman Al quran, maka dalam waktu 2 pekan, santri sudah menyelesaikan 1 juz Al-Qur'an. (dengan menggunakan Al-Qur'an standar, 1 juz 20 halaman), sehingga dalam kurun waktu 15-18 bulan, santri sudah khatam Al quran 30 Juz. Hal ini berarti, ketika anak kelas 3 naik kelas 4, anak-anak sudah rampung belajar Al-Qur'an, sehingga kasus drop out santri TPA akibat berbenturan jadwal dengan kegiatan ekstra kurikuler ataupun les tambahan bisa diminimalkan.

C. Kajian Tentang Metode Qira'ati

Metode membaca *Al-Qur'an* ini baru berakhir disusun pada tahun 1963 M oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi, yang terdiri dari 6 jilid. Buku ini merupakan hasil evaluasi dan pengembangan dari kaidah Baghdadiyah. Metode qira'ati ini secara umum bertujuan agar siswa mampu membaca *Al-Qur'an* dengan baik sekaligus benar menurut kaidah tajwid.¹¹

Secara umum, pembelajaran membaca *Al-Qur'an* dengan metode qira'ati adalah sebagai berikut :

1. Dapat digunakan pengajaran secara klasikal dan individual.

¹¹ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-Qur'an Qira'ati*, (Semarang: Raudhatul Mujawwidin, 2000), 9

2. Guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri.
3. Siswa membaca tanpa mengeja.
4. Sejak permulaan belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan cepat dan tepat.¹²

Kelebihan metode Qira'ati ini adalah pembelajarannya lebih efisien dan terprogram karena untuk menjadi guru qira'ati saja seseorang harus mendapatkan sertifikat dari pihak qira'ati pusat yang menyatakan bahwa seseorang tersebut benar-benar ahli qur'an dan boleh mengajar qira'ati. Adapun ciri khas yang dimiliki oleh Metode qira'ati adalah :

- a. Tidak dijual secara bebas (tidak ada di toko-toko)
- b. Guru yang mengajarkan qira'ati telah ditashih untuk mendapatkan syahadah (sertifikat/izin mengajar)
- c. Kelas TPQ dalam disiplin yang sama.

¹² Imam Murjito, *Pengantar Metode Qira'ati*, (Semarang : Raudhatul Mujawwidin, 2002), 13